

Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani: Sang Penjaga Tradisi Sanad Keilmuan

*Tetep Abdulatiep¹, Dadah Sa'adah², Ahmad Rifai³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

³ Universitas Muhammadiyah Bandung

*Email: abdullatiep@gmail.com¹, dadah@uinsgd.ac.id²,
ahmad.rifai@umbandung.ac.id³

Received: 11/12/2024

Revised: 25/5/2025

Accepted: 4/6/2025

Published: 5/6/2025

Abstract

This study aims to examine the role of Sheikh Muhammad Yasin Al-Fadani, an 'Alimul Riwayah who has written extensively on Sanad. The research method used is a qualitative approach with library research techniques where data is collected through written sources, both primary data derived from books written by Sheikh Al-Fadani and secondary data obtained from digitally based online sources. The analysis was conducted through an in-depth examination of Sheikh Al-Fadani's writings on Sanad and its role in the scientific tradition. The results of this study show that Sheikh Al-Fadani plays a very important role in maintaining and preserving the scientific tradition of sanad, especially in the field of hadith and other Islamic sciences. Through his detailed writings on the exposition and analysis of sanads, Sheikh Al-Fadani contributed to strengthening the scientific authority in the Islamic world, maintaining the authenticity and truthfulness of sanads, and ensuring the preservation of the scientific tradition passed down from generation to generation.

Keywords: Al-Fadani, Hadith, Archipelago, Thought.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani, seorang 'alimul riwayat yang banyak menulis tentang sanad. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka (library research), di mana data dikumpulkan melalui sumber-sumber tertulis, baik itu data primer yang berasal dari buku-buku karya Syekh Al-Fadani maupun data sekunder yang diperoleh dari sumber online berbasis digital. Analisis dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam tulisan-tulisan Syekh Al-Fadani terkait sanad dan peranannya dalam tradisi keilmuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Al-Fadani memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga dan melestarikan tradisi sanad keilmuan, terutama dalam bidang hadis dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Melalui tulisan-tulisannya yang mendetail mengenai pernyataan dan analisis sanad, Syekh Al-Fadani berkontribusi pada penguatan otoritas ilmiah dalam dunia Islam, menjaga keaslian dan kebenaran sanad, serta memastikan kelestarian tradisi keilmuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: Al-Fadani, Hadis, Nusantara, Pemikiran.

PENDAHULUAN

Berdasarkan beberapa teori masuknya Islam ke wilayah nusantara adalah sejak abad ke-12 M, bahkan sejak abad ke-7 M, atau awal abad ke-8 M.¹ Di masa itulah munculnya berbagai macam kerajaan Islam di wilayah nusantara, diantaranya adalah Kerajaan Perlak (840-1292 M), Samudera Pasai (1267-1521 M), Kerajaan Gowa-Tallo

¹ Lihat: *Peran dan Kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kajian Hadis*, Aliyya Shauma, dkk, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 3 No. 3 (Agustus 2023).

(1300-1960 M), Kerajaan Bone (1330-1905 M), Kerajaan Kutai Kartanegara (1300-1960 M), Kerajaan Malaka (1405-1511 M), Kerajaan Cirebon (1430-1677 M), Kerajaan Demak (1478-1561 M), Kerajaan Tidore (1495-1967 M), Kerajaan Aceh (1496-1903 M), Kerajaan Selaparang (1500-an M), Kerajaan Banjar (1520-1905 M), Kerajaan Banten (1526-1813 M), Kerajaan Pajang (1568-1587 M), Kerajaan Mataram Islam (1586-1755 M), Kerajaan Bima (1620-1958 M), Kerajaan Deli (1632-1946 M), dan Kerajaan Siak (1723-1945 M).² Di masa-masa itu Islamisasi nusantara berlangsung melalui aktivitas dakwah, pendidikan dan politik.³ Adapun mazhab yang berkembang di wilayah nusantara adalah Mazhab Syafii. Kesimpulan sementara sejarawan Ahmad Mansur Suryanegara menyatakan bahwa masuknya Mazhab Syafii ke Nusantara Indonesia terjadi sesudah abad ke-11 M.⁴

Berkenaan dengan perkembangan Islam, Aceh disebut-sebut sebagai pusat dakwah, karena itulah ia disebut sebagai “Serambi Makkah”. Para Raja dan ulama terlibat langsung dalam kegiatan dakwah Islamiyah. Mengenai hal ini Ibnu Batutah menyampaikan berita bahwa ketika ia sampai di Samudera Pasai pada tahun 1235 M, Sultan Malik Az-Zhahir yang memimpin pemerintahan sedang ke luar kota untuk menyebarkan Islam. Kerajaan Samudera Pasai juga membangun lembaga pendidikan serta mengirim para ulama dan tentara serta para diplomat dakwah ke luar wilayah Aceh, seperti Minangkabau, Riau, Jambi, Palembang, Jawa, Sulawesi, Kedah, Pathani dan lain-lain. Selanjutnya perkembangan dakwah mengalami puncaknya saat kepemimpinan Iskandar Muda (1608-1637 M).⁵

Memasuki abad ke 17-18 M, banyak ulama Nusantara yang melakukan rihlah ilmiah ke pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, terutama Makkah dan Madinah. Maka, lahirlah ulama-ulama yang memiliki spesialisasi. Misalnya: Nuruddin Ar-Raniri (w. 1658), ‘Abdur Ra’uf bin ‘Ali al Jawi al Fansuri (w. 1693), Muḥammad Yusuf al Makassar (w. 1699), ‘Abd al Ṣamad al Palimbani, Arshad al Banjari (w. 1812), Dawud al Fatani (w . 1847), Nawawi al Bantani (w. 1879), Aḥmad Rifa’i Kalisalak (w. 1870) Aḥmad Khaṭīb Sambas (w. 1875), Muḥammad Saleh Darat al-Samarani (w. 1903), Aḥmad Khaṭīb al-Minangkabawi (w. 1916), dan Muḥammad Yāsīn al Padanī (w. 1990).⁶

Diantara kitab dan karya para ulama yang hadir pada masa itu berkenaan dengan hadis Nabi adalah kitab *Hidayah Al-Habib* karya Nuruddin Ar-Raniri, dan kitab *Syarh Al-Latif ‘ala Arba’ina Hadisan li Imam Nawawi* karya Abdur Rauf As-Singkili. Selain kedua kitab hadis tersebut, para peneliti belum menemukan satu pun kitab lain yang membahas hadis yang ditulis oleh para ulama terdahulu dan selanjutnya hingga zaman Syekh Nawawi Al-Bantani pada awal abad ke-19 Masehi.⁷ Lalu munculah Syekh Mahfudz At-Tarmasi (1868-1920 M) dengan karya-karyanya yang banyak, diantaranya

² *Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Vareladevanka Adryamarthanino, kompas.com, dikutip pada 25/9/2024, pukul 12.31 WIB.

³ *Sejarah Islamisasi Nusantara*, M. Indra Kurniawan, presentasi kajian sejarah Islam, 2023.

⁴ *Api Sejarah (Jilid Kesatu)*, Ahmad Mansur Suryanegara, Suryadinasti, Bandung: 2020, hal. 85.

⁵ *Jejak Dakwah di Nusantara (Abad VII-XIII M)*, Sarwan, Al-Hikmah, Vol VIII, No. 16, Februari 2007.

⁶ Lihat: *Pionir Hadis Nusantara: Analisis Pemikiran Nur al-Dīn al-Rānīrī (w. 1658) dan ‘Abd al-Ra’uf al-Singkili (w. 1693)*, Raja Syahrul M. Adha.

⁷ *Peran dan Kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kajian Hadis*, Aliyya Shauma, dkk, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 3 No. 3 (Agustus 2023).

Al-Minhah Al-Khairiyyah fi Arbain Haditsan min Ahaditsi Khair Al-Bariyah serta *Manhaj Dzhaw Al-Nazr bi Syarh Manzumah ilm Al-Atsar* (ditulis pada 1329 H/ 1911 M).⁸

Berikutnya munculah Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani (1915-1990 M), seorang ulama yang banyak menulis kajian hadis khususnya berkaitan dengan ilmu riwayat. Seperti *Bughyah al-Murid fi 'Ulum al-Asanid* yang menghimpun sanad-sanad riwayat beliau sendiri yang terdiri dari empat jilid dan *Al-'Ujalah fi al-Ahadits al-Musalsalah* yang menghimpun hadits *al-musalsal* yang ia riwayatkan kepada Muhammad Ibrahim bin Mula Sa'dullah al-Khutany al-Madiny. Diterbitkan di Damaskus pada tahun 1405 H.⁹ Karya beliau lainnya adalah kitab *al-Arba'una al-Buldaniyyah Arba'una Hadithan 'an Arba'una Syaikh min Arba'ina Buldan*. Kitab ini merupakan kitab yang mengkoleksi juz-juz kecil sebanyak empat puluh hadis.¹⁰

Kepakaran Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani di bidang sanad diakui dunia, karena banyaknya sanad yang diperoleh dari para gurunya yang tersebar di seluruh negara. Karenanya, Syekh Al-Fadani mendapat gelar *al-Musnid al-Dunya*, dikarenakan sering meminta ijazah dari ulama-ulama terkenal akhirnya beliau mendapat banyak sanad. Beliau pun banyak mengijazahkan sanad kepada para ulama dan para penuntut ilmu.

Ijazah sanad adalah salah satu khazanah keilmuan yang diwariskan oleh para salaf dan ulama kita hingga era sekarang. Menurut Maulana La Eda, kegunaan ijazah sanad diantaranya adalah: (1) Sebagai bentuk pelestarian budaya salaf dalam keilmuan, (2) Agar silsilah sanad yang menjadi keistimewaan umat ini tidak terputus, (3) Memasukkan orang yang mendapat sanad –apalagi ia ahli ilmu- dalam silsilah ulama yang akan mendapatkan doa orang-orang yang mendapatkan sanad dari jalurnya, (4) Ia merupakan syarat kesempurnaan seorang ahli hadis yang memang biasanya harus memiliki ijazah sanad pada buku-buku hadis tertentu sebagaimana diisyaratkan Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam *An-Nukat*.¹¹

Banyaknya kajian Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani berkenaan dengan sanad mendorong penulis untuk mengetahui lebih dalam bagaimana perannya dalam menjaga tradisi sanad keilmuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mengungkap peran Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani dalam menjaga tradisi sanad keilmuan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis.¹² Penelitian ini diawali dengan studi pustaka untuk mengumpulkan data tentang Syekh Al-Fadani meliputi biografi dan karya-karyanya. Lalu memilah data khususnya yang berbicara tentang karya-karya kajian hadis beliau sehingga dapat disimpulkan perannya dalam menjaga tradisi sanad keilmuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani

⁸ Syaikh Mahfudz At-Tarmasi, Ulama Hadits Nusantara yang Mendunia, <https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2018/11/05/154090/syaikh-mahfudz-at-tarmasi-ulama-hadits-nusantara-yang-mendunia.html>, diakses pada 10 Oktober 2024 pukul 08.39 WIB.

⁹ Zuhlendra, *Muhammad Yasin al-Fadany 'Alim al-Riwayah Keturunan Sumatera Barat*, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 2 (September 2019), hal. 113.

¹⁰ Nur Annisa Istifarin, dkk, Telaah Kitab Hadis *Al-Arba'una Al-Buldaniyyah Arba'una Hadithan* Karya Syaikh Yasin Al-Fadani, Jurnal Reflektika, Volume 18, No. 2, Juli–Desember, 2023.

¹¹ Maulana La Eda, *Penjelasan Mengenai Ijazah Sanad*, <https://wahdah.or.id/penjelasan-mengenai-ijazah-sanad/>, diakses pada 11 Oktober 2024 pukul 15.04 WIB

¹² Putra, S., Tuerah, P. R., Mesra, R., Sukwika, T., & Sarman, F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis data Kualitatif)*. Mifandi Mandiri Digital.

Ia merupakan sosok yang sudah masyhur ketokohnya di dunia Islam. Ia adalah ulama besar berasal dari Kota Padang Sumatera Barat. Lahir pada tanggal 17 Juni 1915 Masehi di Mekah. Ayahnya bernama Syekh Muhammad Isa bin Udiq al-Fadani, sedangkan ibunya bernama Maimunah binti Abdullah Fadani. Ayahnya itu memberi nama lengkap Abul Faidh Alam al-Din Muhammad Yasin bin Muhammad Isa bin Udiq al-Fadani.

Al-Fadani mendapatkan gelar *Musnid al-Dunya* atau ulama ahli sanad dunia karena kepakarannya di bidang ilmu periwayatan hadis. Selain itu, Syaikh Yasin juga dikenal sebagai seorang ahli fikih, tasawuf, falak dan ilmu keislaman lainnya. Ia pernah menjabat sebagai kepala Madrasah Darul Ulum yang memiliki banyak murid dari berbagai belahan dunia, termasuk dari Indonesia. Mereka mendapatkan ijazah sanad hadis dari beliau.

Syekh Al-Fadani belajar ilmu-ilmu keislaman sejak kecil. Ia berguru kepada ayahnya sendiri, yaitu Syaikh Muhammad Isa ibn Udiq. Setelah itu ia melakukan rihlah ilmiah berguru kepada banyak ulama. Salah satu guru yang sangat berpengaruh padanya adalah Syaikh Mahmud al-Fadani. Pada tahun 1646 Hijriah ia diterima sebagai siswa di Madrasah al-Shawlathiyah Mekah. Namun setelah beberapa saat lamanya, beliau keluar dari sana bersama para pelajar dari Asia Tenggara lainnya karena kasus pelecehan martabat kebangsaan yang dilakukan Direktur Madrasah al-Shawlathiyah.

Syaikh Al-Fadani mendirikan Madrasah Darul Ulum, dan menjabat sebagai *Naib Mudir*. Selama menduduki jabatan itu, ia tetap menuntut ilmu. Jadi, di samping menjadi pengurus Madrasah, ia juga sebagai siswanya.

Pada tahun 1950 beliau diminta untuk menjadi pengajar di Masjidil Haram. Beliau membaca *Kutubus-Sittah* dan sering memberikan ijazah sanad.

Syaikh Al-Fadani adalah ulama yang sangat produktif menulis kitab. Karyanya tidak kurang dari 100 kitab, namun hingga hari ini para muridnya baru berhasil mengumpulkan kitab beliau sebanyak 97 kitab, dengan rincian 25 kitab tentang ushul fikih, 36 kitab tentang ilmu falak, 9 kitab tentang ilmu hadis, dan sisanya tentang ilmu-ilmu lainnya. Seluruh kitabnya ditulis dalam bahasa Arab.

Salah satu kitab yang masyhur ialah *al-Fawaid al-Janiyyah*, Terbit tahun 1417 H/1996 M. Kitab ini telah dijadikan materi mata kuliah ushul fiqh di Fakultas Syari'ah Al-Azhar Mesir. Sebagaimana diakui oleh kalangan para ulama yang mengetahui kadar keilmuan beliau, faktor susunan bahasa yang tinggi dan sistematis serta isinya yang padat menjadikan karya Syaikh Yasin dijadikan rujukan oleh para ulama dan pelajar.

Syaikh Yasin wafat pada hari Jumat, Subuh, 27 Dzulhijjah tahun 1410 Hijriah yang bertepatan dengan 20 Juli tahun 1990 Masehi dalam usia 75 tahun. Jenazah beliau dimakamkan setelah salat Jumat di pemakaman Ma'la, meninggalkan seorang istri dan empat orang putra, masing-masing bernama Muhammad Nur Arafah, Fahd, Ridha dan Nizar.¹³

Buku-buku Kajian Hadis Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani

Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani dikenal sebagai *'alimul riwayah*, karena perhatiannya yang demikian besar pada ilmu riwayah. Ia begitu bersemangat mendapatkan ijazah riwayat dari sejumlah ulama hadis di zamannya. Ada 700 ulama yang menjadi gurunya, sehingga ia dapat menghimpun sanad dari berbagai negeri muslim dengan riwayat-riwayat yang 'aly. Oleh karena itu karya-karyanya dalam bidang 'lmu riwayah demikian banyak, diantaranya adalah:

¹³ Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani, *Ulama Indonesia yang Mendunia*, <https://maalysitubondo.ac.id/syaikh-muhammad-yasin-bin-isa-al-fadani-ulama-indonesia-yang-mendunia/>, diakses pada 10 Oktober 2024 pada pukul 20.20 WIB.

1. *Bughyah al-Murid fi 'Ulum al-Asanid*. Kitab ini menghimpun sanad-sanad riwayat Al-Fadani yang terdiri dari empat jilid.
2. *Al-'Ujalah fi al-Ahadits al-Musalsalah*. Kitab kumpulan hadits *al-musalsal* yang ia riwayatkan kepada Muhammad Ibrahim bin Mula Sa'dullah al-Khutany al-Madiny. Diterbitkan di Damaskus pada tahun 1405 H.
3. *Waraqat fi Majmu'ah al-Musalsalat wa al-Awail wa al-Asanid al-'Aliyah*. Di dalamnya Al-Fadani menyebutkan isnad riwayat darinya untuk sejumlah hadits musalsal.
4. *Al-Nafhah al-Miskiyah fi al-Asanid al-Muttasilah*
5. *Matmah al-Wujdan fi Asanid al-Syaikh 'Umar Hamdan* serta ringkasannya,
6. *Ithaf al-Ikhwān*. Kedua kitab ini merupakan tsabat riwayat guru beliau, 'Umar Hamdan al-Mahrusy.
7. *Qurrah al-'Ayn bi Ijazah al-Ustadzayn*. Tsabat sekaligus ijazah yang beliau tulis untuk dua muridnya, Mukhtara l-Din al-Falimbany dan Mahmud Sa'id Mamduh dalam enam jilid.
8. *Al-Wafy bi Dzayl Tidzkar al-Masafy*
9. *Fayd al-Mubdy bi Ijazah al-Syaykh Muhammad 'Awad Manqisy al-Zabidy*. Merupakan tsabat riwayat beliau sekaligus ijazah yang beliau susun untuk Muhammad 'Awad yang dimaksud. Dicitak oleh Dar al-Basyair al-Islammiyah, Beirut.
10. *Al-Nafhah al-Makkiyah fi al-Asanid al-Makkiyah*.

Sementara itu kitab-kitabnya dalam bidang 'ilmu dirayah adalah: *Fath al-'Alam Syarh Bulugh al-Maram* (4 jilid) dan *al-Dur al-Mandud Syarh Sunan Abi Dawud* (20 jilid).

Syekh Al-Fadani: 'Alimul Riwayah

Dari uraian di atas—yakni banyaknya karya Syekh Al-Fadani berkaitan dengan ilmu riwayat—kita ketahui bahwa beliau memiliki kepakaran di bidang sanad atau sering disebut dengan istilah Musnid. Beliau bukanlah seorang yang berkecimpung dalam persoalan penilaian hadis shahih atau dhaif, permasalahan sanad, analisa perawi hadis, ilal hadis, atau menyibukkan diri dalam menshahihkan atau mendhaifkan sebuah Hadis, serta menerima dan atau menolak suatu hadis. Namun beliau ahli dalam menyampaikan atau meriwayatkan sebuah teks hadis dengan silsilah periwayat hadis dari dirinya sampai ke pengarang kitab tertentu kemudian bersambung terus hingga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Berkenaan dengan Musnid, Imam As-Suyuti berkata, “*perbedaan Hafidh, Muhaddits dan Musnid adalah Musnid hanya meriwayatkan suatu teks Hadis dengan silsilah sanad.*”¹⁴

Kitab Syekh Al-Fadani yang terkenal memuat sanad hadis dengan silsilah periwayat hadis dari dirinya sampai ke pengarang kitab kemudian bersambung terus hingga Rasulullah adalah kitab *Al-'Ujalah fi Al-Ahadith Al-Musalsalah* yang merupakan karyanya yang ketujuh dari seri kitab “Asanid dan Musalsal”. Kitab ini berisikan tentang ungkapan dari kumpulan hadis-hadis *musalsalah* yang paling masyhur di kalangan ulama hadis, oleh Syekh Muhammad Yasin al-Fadani didiktekan kepada pencari hadis dan sanad di Kota Madinah al-Munawwarah.¹⁵

¹⁴ M. Khairul Mustaghfirin & Ghalby Nur Muhammad, *Transmisi dan Kontribusi Jaringan Sanad Syekh Yasīn Padang*, REFLEKSI, Volume 20, Nomor 1, April 2021, hal. 106

¹⁵ Huriaini Zizikri, Yulia Rahmi, *The Manhaj of Book Al-'Ujalah fi Al-Ahadith Al-Musalsalah by Muhammad Yasin Al-Fadani*, Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies Volume 2 No 1 (2023)

Dalam kitab ini sanad pada setiap jalurnya dipaparkan secara lengkap sampai ke Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seperti hadis *musalsal* yang keempat dalam kitab tersebut, yaitu:¹⁶

حدثني وأضافني على الأسودين التمر والماء جماعة من الشيوخ منهم الشيخ عمر حمدان المحرسي والشيخ خليفة بن حمد النبھاني وعلي بن فالخ الظاهري قالوا أضافنا عليهما أبو اليسر فالخ بن محمد الظاهري أضافني الأستاذ محمد بن علي الخطابي أضافنا أحمد بن عبد الله العرائشي أضافني السيد التاودي بن سودة أضافني محمد بن عبد السلام بناني أضافني أبو العباس أحمد بن ناصر أضافني أبو سالم عبد الله العياشي أضافني أبو مهدي عيسى الثعالبي أضافني سيدي سعيد قدورة عن سيدي سعيد المقرئ عن سيدي أحمد حجي عن أبي سالم التازي عن أبي الفتح محمد بن أبي بكر المرغبي المدني عن نفيس الدين سليمان بن إبراهيم العلوي اليمني عن والده عن تقي الدين عمر بن علي الشعيشي عن القاضي فخر الدين الطبري عن فخر الدين محمد بن إبراهيم الفارسي عن الحافظ أبي العلاء الحسن بن علي الهمداني عن أبي بكر بن الفرغ المعروف بابن أخت الطويل عن أبي جعفر محمد بن الحسين بن محمد الصوفي عن علي بن الحسن الواعظ عن أبي شيبه أحمد بن أحمد بن إبراهيم العطار المخزومي عن جعفر بن محمد بن عاصم الدمشقي عن مؤمل بن إهاب عن عبد الله بن ميمون القداح عن جعفر بن محمد الصادق عن أبيه محمد الباقر عن أبيه زين العابدين علي بن الحسين عن أبيه الحسين الشهيد قال أضافني أبي الإمام علي بن أبي طالب كرم الله وجهه على الأسودين التمر والماء وهكذا السلسلة من أوله إلى آخره كل يقول أضافني فلان على الأسودين التمر والماء قال علي كرم الله وجهه أضافني رسول الله صلى الله عليه وسلم على الأسودين التمر والماء وقال من أضاف مؤمناً فكأنما أضاف آدم ومن أضاف مؤمناً فكأنما أضاف آدم وحواء ومن أضاف ثلاثة فكأنما أضاف جبريل وميكائيل وإسرافيل ومن أضاف أربعة فكأنما قرأ التوراة والإنجيل والزبور والفرقان ومن أضاف خمسة فكأنما صلى الصلوات الخمس في جماعة من أول يوم خلق الله الخلق إلى يوم القيامة ومن أضاف ستة فكأنما أعتق ستين رقبة من ولد إسماعيل عليه السلام ومن أضاف سبعة أغلقت عنه سبعة أبواب جهنم ومن أضاف ثمانية فتحت له ثمانية أبواب الجنة ومن أضاف تسعة كتب الله حسنة بعدد من عصاه من أول يوم خلق الله الخلق إلى يوم القيامة ومن أضاف عشرة كتب الله له أجر من صلى وصام وحج واعتمر إلى يوم القيامة.

Syekh Al-Fadani menyebutkan sanad diterimanya hadis *musalsal* di atas dimulai dari penyebutan nama gurunya Syekh Umar Hamdan—dimana Syekh menerima hadis ini darinya—sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan seterusnya.

Dalam Kitab *al-Arbaun al-Buldaniyah Arba'una Hadits 'an Arba'ina Syaikhun fi Arba'ina Baladan*, Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani menyebutkan hadis nabi yang

¹⁶ Al-Makki, M. Y. bin M. 'Isa al-Fadani. (1985). *Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah*. Darul Bashair.

disebutkan sanadnya, dimana beliau meriwayatkan langsung dari *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari (1287-1366) Pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama'. Kitab di atas diterbitkan oleh Daar ar-Raudhah al-Islamiyyah, Tebet, Jakarta Selatan.¹⁷

Hadis yang dimaksud adalah,

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ كَثِيرٍ الشَّامِيُّ مِنْ أَهْلِ فَلَسْطِينَ عَنْ امْرَأَةٍ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهَا فَسِيلَةُ أَنَّهَا قَالَتْ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمِنَ الْعَصَبِيَّةُ أَنْ يُحِبَّ الرَّجُلُ قَوْمَهُ قَالَ لَا وَلَكِنْ مِنَ الْعَصَبِيَّةِ أَنْ يَنْصُرَ الرَّجُلُ قَوْمَهُ عَلَى الظُّلْمِ

Telah menceritakan kepada kami [Ziyad bin Rabi'] berkata; telah menceritakan kepada kami ['Abbad bin Katsir Asy Syami] dari seorang penduduk Palestina dari salah seorang dari mereka, yang bernama [Fasilah] sesungguhnya dia berkata; saya telah mendengar [bapakku] berkata; saya telah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, lalu saya berkata; "Wahai Rasulullah, apakah termasuk dari fanatik golongan, jika seseorang menyukai kaumnya?" Beliau bersabda: "Tidak, tapi yang termasuk fanatik adalah seorang laki-laki menolong kaumnya padahal dia melakukan penganiayaan."

Hadist ini diriwayatkan oleh *Hadratussyaikh* KH Hasyim Asy'ari dari Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abdul Mannan Dipomenggolo at-Turmusi al-Makki (1258-1338), pengarang *Hasyiyah Turmusi ala Manhajil Qowim*. KH Hasyim Asy'ari juga banyak meriwayatkan hadist dari gurunya tersebut termasuk sanad Kitab *Shohih Bukhari, Shohih Muslim* yang terangkum dalam *Tsabat* Syaikh Mahfudz bin Abdullah at-Tremasi yakni *Kifayatul Mustafid lima ala minal Asanid*.

Syaikh Mahfudz meriwayatkan hadist di atas dari Syaikh Abu Bakar bin Muhammad Syatha ad-Dimyathi (1226-1310), pengarang kitab *I'anatut Thalibin Syarah Fathul Mu'in* dari Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (Pengarang *Mutammimah Syarah Jurumiyah*) yang juga menjadi Guru Besar Ulama Nusantara lainnya seperti Syaikhona Kholil Bangkalan (1235-1343), Tubagus Muhammad Falak Bogor (1258-1392), Syaikh Nawawi bin Umar al-Bantani (1230-1314) Sayyid Usman bin Yahya al-Batawi (1238-1331), dan lain-lain

Syaikh Ahmad Zaini Dahlan (1231-1304), Mufti Syafi'iyah Makkah Al-Mukarramah meriwayatkan dari gurunya Syaikh Usman bin Hasan ad-Dimyati, (1196-1265) ulama dari Mesir yang hijrah ke Makkah. Syaikh Usman meriwayatkan dari gurunya Syaikh Abdullah Hijazi bin Ibrahim asy-Syarqawi (1150-1227), Syaikh al-Azhar yang terkenal dengan sikapnya menentang penjajahan Perancis di Mesir yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte.

Syaikh Abdullah Syarqawi meriwayatkan Hadist ini dari Syaikhul-Azhar ke-8 Syaikh Muhammad Salim al-Hifni (w. 1181) dari Syaikh Abu Hamid Muhammad al-Budairi (w. 1140), Syaikh Ali bin Ali as-Syibramalisi (997-1087) dari Syaikh Ali bin Ibrahim al-Halabi (w. 1044 H), dari Syaikh 'Ali bin Yahya al-Ziyadi (w. 1024), dari Syaikh Ahmad Ibn Hajar al-Haitami (909-973), dari Sayyid Yusuf bin Abdullah al-Armiyuni (w. 958), dari Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyuthi (w. 911).

Imam Jalaluddin asy-Suyuthi meriwayatkan dari Abdurrahim Ibn al-Furat (735-807) dari Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Jukhi dari Syaikh Zainab al-Harraniyyah

¹⁷ Muhammad Abid Muaffan, *Ijazah Hadis Musalsal Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari kepada Syaikh Yasin al-Fadani*, <https://tebuireng.online/ijazah-hadis-musalsal-hadratussyaikh-hasyim-asyari-kepada-syaikh-yasin-al-fadani/>, diakses pada 11 Oktober 2024 pukul 21.58 WIB.

(w. 688) dari Syaikh Abu Ali Hanbal al-Rashafi (510-604) dari Syaikh Hibatullah bin Muhammad al-Syaibani (432-525) dari Abu Ali bin Hasan Ibn al-Mazhab (355-444) dari Syaikh Abu Bakar bin Ahmad al-Qathi'i (273 – 368) dari Syaikh Abdullah Hanbali (213-290) dari ayahnya Imam Ahmad Ibn Hanbal (164-241), Pendiri Madzhab Hanbali dan murid Imam Syafi'i (150-204).

Imam Ahmad bin bin Hanbal meriwayatkan hadist ini dari Ziyad ibn al-Rabi' al-Bashri (w 185) dari Abbad Ibn Katsir (w. 171) dari seorang tabi'in perempuan yang tinggal di Damaskus bernama Fusailah. Beliau pernah mendapat cerita dari ayahnya yang bernama Watsilah ibn al-Asqa' tentang sebuah kenangan indah saat ayahnya tinggal di Madinah berjumpa Nabi –*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Hadist di atas sampai kepada Syaikh Yasin al-Fadani melalui 27 rawi.

Mengumpulkan dan Memberi Ijazah Sanad

Syekh Al-Fadani dikenal sangat teliti dalam mengumpulkan sanad dari para ulama sebelum dirinya. Dalam perjalanan ilmiahnya, beliau bertemu dengan sekitar 700 guru, dengan rute perjalanan mencakup Yaman, Mesir, Palestina, Lebanon, Suriah, Irak, Pakistan, India, dan Nusantara. Nama-nama ulama terkemuka yang masuk dalam sanad Syekh Al-Fadani antara lain Kuzbari, Ibn Hajar al-Haitami, Abdul Baqi al-Ba'li, Khalifah al-Nabhan, Sayyid Muhsin al-Musawi, Muhammad Ali al-Maliki, Umar Hamdan, dan Ahmad al-Mukhallalati.

Selanjutnya, beliau memberikan ijazah sanad kepada mereka yang pernah belajar hadis darinya, baik dalam bentuk ijazah khusus, ijazah umum, maupun ijazah mutlak.

Terkait ijazah khusus, beliau memberi perhatian lebih kepada beberapa tokoh ulama yang dianggap berwibawa, dengan menyusun kitab ijazah sanad khusus untuk mereka. Di antara para ulama yang menerima ijazah khusus dari Syekh Al-Fadani adalah: al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, Al-Syekh Aiman Suwaid, Al-Syekh Yahya Ghautsani, Al-Syekh Abdullah al-Jarafi, Al-Syekh Muhammad Riyadh al-Malih, Al-'Allamah Muhammad Zabarah, Al-Habib Abubakar Athas al-Habsyi, Al-Syekh Ismail Zain al-Yamani, Al-Qadhi Muhammad al-'Umari, Al-Syekh Muhammad Taqiy al-Utsmani, Al-Mufti al-Habib Ibrahim bin Aqil bin Yahya, Al-Syekh Mahmud Sa'id Mamduh, Al-Syekh Zakaria Bila, dan Al-Sayyid Muhammad al-Hasyimi, serta lainnya.

Ali Jum'ah, yang menjabat sebagai Mufti Mesir, dalam bukunya yang mengkaji *Hasyiah Al-Imam Al-Baijuri Ala Jauharatittauhid*, menyebutkan bahwa ia pernah menerima ijazah sanad dari Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani.

Syekh Al-Fadani dikenal sebagai seorang ulama yang sangat dermawan dalam memberikan ijazah umum. Ia sering menyatakan dalam kitab-kitab sanadnya tentang pengijazahan sanad kepada semua orang yang hidup di zamannya, dengan tujuan untuk memberi manfaat kepada para penuntut ilmu dan menyebarkan sanad periwayatan. Sebagai contoh, di akhir kitab *Waraqat fi Majmu'at al-Musalsalat wa al-Awa'il wa al-Asanid al-'Aliyyah*, beliau menulis:

"هذا وقد اجزنا بها في هذه الورقات كل من اراد رواية ذلك عنا ممن ادرك حياتنا".

Di akhir kitab *al-'Ujalah fi al-Ahadis al-Musalsalah*, beliau menyatakan:

"وقد اجزنا بها جميع اهل عصري ووقتي ممن اراد الرواية عني".

Dalam kitab *al-Nafhat al-Miskiyyah fi al-Asanid al-Muttashilah*, beliau lebih luas menyebutkan:

"وقد أجزت بالأوائل السنبلية خاصة، وبهذه النفحة المسكية بأسانيدنا المتصلة بها، وكذا بجميع مؤلفاتي ومروياتي، كل من أراد جميع ذلك ممن أدرك حياتي، أو وُلد في السنين المتممة لعقد وفاتي".

Meskipun pengijazahan umum ini diperselisihkan di antara ulama, Syekh Al-Fadani memilih untuk mengizinkannya. Namun, mayoritas ulama menganggap ijazah semacam ini adalah yang paling lemah.

Sanad Kitab yang Disusun Syekh Al-Fadani

Syekh Al-Fadani memiliki perhatian besar terhadap kitab-kitab yang menghimpun sanad periwayatan seorang ulama. Ia juga memiliki banyak riwayat terkait kitab-kitab kesianadan. Salah satu contohnya adalah sanad kitab tafsir. Ia menerima tujuh periwayatan kitab tafsir dari ulama Nusantara hingga pengarangnya:

1. Sanad tafsir *al-Jalalain*, yang menjadi kitab tafsir pertama yang beliau catat silsilah sanadnya, diterima melalui lima orang dekatnya, termasuk ayah dan pamannya.
2. Sanad Tafsir Lubāb *al-Ta'wil wa Ma'ani al-Tanzil* (Tafsir al-Khazin), yang diterima melalui dua ulama Nusantara.
3. Sanad Tafsir *Ma'alim al-Tanzil* dari Sayid Ali bin Ali al-Habsyi dan Syekh Abd al-Sattar.
4. Sanad Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* (Tafsir Ibn Katsir) dari Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari.
5. Sanad *Tafsir Madarik al-Tanzil* dari dua guru beliau.
6. Sanad *al-Iklil Hasyiyat Madarik al-Tanzil* dari dua gurunya, dan ketujuh, sanad *Tafsir Anwar al-Tanzil* karya Imam al-Baidhawi.

Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani juga memiliki sanad atau silsilah periwayatan Kitab Hadis Sahih Bukhari, yang menunjukkan banyaknya ulama yang pernah beliau temui selama tinggal di Tanah Suci Makkah. Dengan lebih dari 700 guru yang beliau catat, jumlah ini sulit ditandingi, apalagi di zaman sekarang.

Berikut ini contoh ijazah sanad hadis yang ditulis oleh Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani dalam kitab *Faid al-Rahmani*, yakni sanad kitab *Shahih Bukhari* karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari dengan Riwayat al-Firabri melalui jalur al-Sarahsi:

“Aku (Muhammad Yasin Al-Fadani) meriwayatkan dari Syekh Al-Husain Ahmad Al-Faidi dari Halil bin Ahmad al-Saharanfuri dari Abdul Gani Ad-Dahlawi dari Syekh Hasan Al-Duyubnadi dari Muhammad bin Ishaq bin Muhammad dari ayahnya Syekh Abu Sa'id dari syekh Abdul Aziz Ad-Dahlawi dari ayahnya Syekh Ahmad Waliyullah bin Abdurrahim Al-Dahlawi dari Syekh Muhammad Abu Tahir bin Ibrahim Al-Kurani Al-Madini dari gurunya Ahmad bin Muhammad An-Nihli dan Abdullah bin Salim Al-Basri dari Syekh Muhammad bin Syekh 'Alauddin Al-Babili Al-Misri telah memberitakan kepada kami Syekh Salim bin Muhammad As-Sanhuri ia mendengar dan mendapat ijazah dari Syekh Muhamamd bin Ahmad bin Ali Al-Gaitiyi ia mendengar dan telah membaca kepadanya Abu Yahya Zakariya bin Muhammad Al-Ansari ia telah mendengar dari Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani ia mendengar dari Ibrahim bin Ahmad At-Tanuhi ia mendengar dari Abu Abbas Ahmad bin Abi Talib Al-Hajjar ia mendengar dari Abdul Awwal bin Isa bin Su'aib As-Sijzi Al-Harawi ia mendengar dari Abi Hasan Abdurrahman bin Muhammad bin Muzaffar bin Dawud Ad-Dawudi ia mendengar dari Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad As-Sarahsi ia mendengar dari Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Matar bin Salih bin Bisyr Al-Fibriyi ia telah mendengar dari Amirul-Mukminin Fi al-Hadis Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al-Bukhari.¹⁸

¹⁸ Saleh Adri, *Pemikiran Hadis Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani*, Al-Mutabar Jurnal Ilmu Hadis, Volume 1 Nomor 1 Januari 2021

KESIMPULAN

Syekh Al-Fadani memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga tradisi sanad keilmuan. Ia sering meminta ijazah dari ulama-ulama terkenal akhirnya beliau mendapat banyak sanad. Beliau pun banyak mengijazahkan sanad kepada para ulama dan para penuntut ilmu. Berbagai karya ilmiahnya dalam bidang hadis didominasi oleh kajian sanad. Kitab Syekh Al-Fadani yang terkenal memuat sanad hadis dengan silsilah periwayat hadis dari dirinya sampai ke pengarang kitab kemudian bersambung terus hingga Rasulullah adalah kitab *Al-'Ujalah fi Al-Ahadith Al-Musalsalah* begitupun dalam kitab *al-Arbaun al-Buldaniyah Arba'una Hadits 'an Arba'ina Syaikhun fi Arba'ina Baladan*. Syekh Al-Fadani memberikan ijazah sanad kepada mereka yang pernah belajar hadis darinya, baik dalam bentuk ijazah khusus, ijazah umum, maupun ijazah mutlak dengan tujuan untuk memberi manfaat kepada para penuntut ilmu dan menyebarkan sanad periwayatan. Bukan hanya sanad hadis, Syekh Muhammad Al-Fadani pun memperhatikan sanad kitab. Ia menerima tujuh periwayatan kitab tafsir dari ulama Nusantara hingga pengarangnya, juga memiliki sanad atau silsilah periwayatan Kitab Hadis Sahih Bukhari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makki, M. Y. bin M. 'Isa al-Fadani. (1985). *Al-'Ujalah fi Al-Ahadits Al-Musalsalah*. Darul Bashair.
- Aliyya Shauma, dkk, *Peran dan Kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kajian Hadis*, , Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 3 No. 3 (Agustus 2023).
- Ahmad mansur Suryanegara, *Api Sejarah (Jilid Ketiga)*, Suryadinasti, Bandung: 2020
- Huriaini Zizikri, Yulia Rahmi, *The Manhaj of Book Al-'Ujalah fi Al-Ahadith Al-Musalsalah by Muhammad Yasin Al-Fadani*, Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies Volume 2 No 1 (2023)
- M. Khairul Mustaghfirin & Ghalby Nur Muhammad, *Transmisi dan Kontribusi Jaringan Sanad Syekh Yasīn Padang*, REFLEKSI, Volume 20, Nomor 1, April 2021, hal. 106
- Maulana La Eda, *Penjelasan Mengenai Ijazah Sanad*, <https://wahdah.or.id/penjelasan-mengenai-ijazah-sanad/>, diakses pada 11 Oktober 2024 pukul 15.04 WIB
- Muhammad Abid Muaffan, *Ijazah Hadis Musalsal Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari kepada Syaikh Yasin al-Fadani*, <https://tebuireng.online/ijazah-hadis-musalsal-hadratussyaikh-hasyim-asyari-kepada-syaikh-yasin-al-fadani/>, diakses pada 11 Oktober 2024 pukul 21.58 WIB.
- Muhammad Yasin Al-Fadani, *Al-Iqdul Farid Min Jawahiril Asanid*, PDF Noor-Book.Com
- Muhammad Yasin Al-Fadani, *Al-Ujalah Al-Hadiz Al-Musalsalah*, PDF Noor-Book.com

- Nur Annisa Istifarin, dkk, Telaah Kitab Hadis *Al-Arba'una Al-Buldaniyyah Arba'una Hadithan* Karya Syaikh Yasin Al-Fadani, Jurnal Reflektika, Volume 18, No. 2, Juli–Desember, 2023.
- Raja Syahrul M. Adha, *Pionir Hadis Nusantara: Analisis Pemikiran Nur al-Dīn al-Rānīrī (w. 1658) dan 'Abd al-Ra'ūf al-Singkili (w. 1693)*
- Aliyya Shauma, dkk, *Peran dan Kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kajian Hadis*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 3 No. 3 (Agustus 2023).
- Putra, S., Tuerah, P. R., Mesra, R., Sukwika, T., & Sarman, F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis data Kualitatif)*. Mifandi Mandiri Digital.
- M. Indra Kurniawan, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, presentasi kajian sejarah Islam, 2023.
- Sarwan, *Jejak Dakwah di Nusantara (Abad VII-XIII M)*, Al-Hikmah, Vol VIII, No. 16, Februari 2007.
- Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani, *Ulama Indonesia yang Mendunia*, <https://maalysitubondo.ac.id/syaikh-muhammad-yasin-bin-isa-al-fadani-ulama-indonesia-yang-mendunia/>, diakses pada 10 Oktober 2024 pada pukul 20.20 WIB.
- Saleh Adri, *Pemikiran Hadis Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani*, Al-Mutabar Jurnal Ilmu Hadis, Volume 1 Nomor 1 Januari 2021
- Syaikh Mahfudz At-Tarmasi, *Ulama Hadits Nusantara yang Mendunia*, <https://hidayatullah.com/kajian/sejarah/2018/11/05/154090/syaikh-mahfudz-at-tarmasi-ulama-hadits-nusantara-yang-mendunia.html>, diakses pada 10 Oktober 2024 pukul 08.39 WIB.
- Varelladevanka Adryamarthanino, *Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, kompas.com, dikutip pada 25/9/2024, pukul 12.31 WIB.
- Zulhendra, *Muhammad Yasin al-Fadany 'Alim al-Riwayah Keturunan Sumatera Barat*, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 2 (September 2019), hal. 113.